

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ketentuan yang telah Allah tentukan bagi setiap manusia yaitu untuk beribadah hanya pada Allah. Setiap orang juga pasti memiliki kelebihan menjalankan ketentuan tersebut tentunya setiap orang banyak melewati pengalaman yang memang dapat dikembangkan melalui pola pikir juga dapat dilakukan dalam wujud yang nyata. Takkan ada wujud nyata tanpa adanya pola pikir yang menumbuhkan atau melahirkan kesadaran dalam dirinya bahwa semua itu sangat dibutuhkan untuk masa yang akan datang, untuk orang-orang yang ada pada masa depan, tentu dalam lingkungan masyarakat yang memang memiliki aturan yang sudah memiliki landasan serta patuh terhadap Allah SWT.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk baik atau buruknya manusia. Pemerintah dalam hal ini berupaya sebaik mungkin untuk menciptakan sistem pendidikan yang baik dan diharapkan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Pendidikan pada umumnya berada dalam lingkungan peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya meningkatkan hidup manusia yang berkualitas dan bermartabat. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab para pendidik selaku guru terutama dalam mempersiapkan peserta didiknya yang dapat menampilkan keunggulan dirinya yang mandiri, kreatif, berdaya saing dan religius

Pada zaman modern seperti sekarang ini manusia banyak menghadapi berbagai problem kejiwaan yang serius akibat berkurangnya pendidikan spiritualitas. Pendidikan spiritualitas ini sangatlah penting bagi

kehidupan manusia untuk menjadikan manusia yang utuh dan baik dipandangan Allah ataupun pandangan manusia lain. Pada dasarnya secara umum ajaran agama Islam mengajarkan agar manusia mensucikan dan membersihkan jiwanya. Contoh seperti dalam syariat Islam diwajibkannya umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat lima waktu sendiri esensinya adalah membersihkan jiwa dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dapat kita lihat salah satu contoh pada pendidikan moral, pada pendidikan moral yang memiliki karakter baik buruk yang sudah diwujudkan sebagai adat kebiasaan seseorang. Nilai-nilai yang digunakan sebagai pemandu sikap, perilakunya, dan kepribadian seseorang ditentukan oleh kualitas seseorang tersebut yang dibentuk dari suatu tindakan.¹

Dalam literatur Islam, kata roh juga diterjemahkan sebagai spiritual, yang biasanya berlawanan dengan kata jasmani. Dari segi spiritual dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap hubungan interpersonal dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, hubungan dengan sesama atau kumpulan pendidikan yang dapat memengaruhi sikap dan interaksi seorang dengan dunia sekitarnya. Sedangkan spiritual berarti rohani, batin, kejiwaan mental dan moral. Menurut Al Ghazali pendidikan spiritual adalah suatu kaidah membimbing mengajar, atau menunjukkan cara kearah kebaikan berdasarkan syariat Islam yang fokus pada spritual manusia.²

Menurut perspektif Islam pendidikan spiritual ialah proses dimana transformasi dalam sistem nilai Qur'ani ke dalam potensi kejiwaan seseorang, dengan melalui perjuangan dan pelatihan agar bisa membuat respon stimulus seseorang di setiap kehidupan, memiliki jiwa yang tunduk terhadap nilai-niali tersebut secara tenang, senang dan juga yakin. Demikian juga dengan mewujudkan mujahadah melalui dzikir sholat malam juga membaca sholawat, puasa sunnah, zuhud, dimana itu semua di sembunyikan

¹ Ardiyansyah, "Upaya Bimbingan Konseling dan Nilai Spiritual Terhadap Transgender di Yogyakarta", *Jurnal bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, November 2018.

² Muasyaroh Inayatul Dewi, "*Bimbingan Spiritual Melalui Metode Zikir Untuk Pecandu Napza Pada Santri pondok Pesantren Al Islamy Kulon Progo Yogyakarta*", Tesis, (Surakarta: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019), 13-14.

(zuhud al qalbiy). Kendati krisis spiritual kini melanda banyak masyarakat, namun kepercayaan terhadap metode ilmiah masih tetap bertahan, walau pun di sana-sini telah muncul kekecewaan yang meluas berkenaan dengan cara-cara pemanfaatan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bersamaan dengan ini pupus pula kepercayaan pada sains sebagai problem solver bagi masalah-masalah manusia. Sebab, era modern ini telah menyebabkan munculnya alienasi (keterasingan) pada diri masyarakat. Tetapi uniknya, semangat manusia untuk terus menatap masa depan melalui pendidikan terus berlanjut. Kebudayaan modern yang menganut paham politik liberalisme dan rasionalisme itu, secara konsisten terus melakukan penggerusan dan proses pendangkalan kehidupan spiritual sampai pada tarap paling jauh. Liberalisasi politik juga membawa ekses pada proses desakralisasi (menghilangnya) dan despiritualisasi tata nilai kehidupan.³

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (liqa“) dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya.⁴

Adapun Sa“id Hawa dalam bahasa Arab bertajuk *Tarbiyatunna al-Rubiyah* makna pendidikan spiritual cakupannya masalah al-Qalb, al-Rub, al-Nafs, dan al-Aql dalam perspektif kaum sufi, serta pembelajaran spiritual melalui pelatihan. Dan mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal („arif) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak

³ Harun Asfar, “*Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial*”, dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa, 2003), 96.

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), 42.

mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.

Dalam Islam sendiri banyak konselor-konselor yang merumuskan tentang Pendidikan dengan segala konteks tentang Pendidikan spiritual Islam salah satunya dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang banyak membahas Pendidikan spiritual terutama dalam konteks Pendidikan spiritual Islam tujuannya agar dapat memberikan hidayah kepada manusia berdasarkan sudut pandang manusia, menjadikannya pribadi yang baik dan utuh dipandangan sang pencipta. Kitab ini menjadi salah satu rujukan kajian ilmu keislaman dan akan menjadi sumber moralitas bagi seorang dengan berpedoman alquran dan hadis. Serta dapat menjalankan sikap sosial terhadap sesamanya.⁵ Kitab ini banyak dipelajari dikalangan pesantren karena mudah dipahami bahkan dikalangan orang awan dengan mengikuti kajian majlis ta'lim dengan tujuan untuk memperbaiki diri agar lebih baik.

Kitab ini dikarang oleh salah satu imam yang sangat mashur dikalangan umat Islam, yang terkenal dengan kemashuran ilmunya disegala bidang ilmu pengetahuan beliau adalah Imam Al Ghazali. Al Ghazali terkenal dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, dan akhlak.

Imam Al Ghazali adalah imam dari para imam agama. Pribadinya yang sangat baik yang menjadikannya sebagai salah satu panutan seluruh umat muslimin, tidak hanya itu Imam Al Ghazali mempunyai konsep yang sangat luar biasa yaitu bimbingan akhlak yang bertujuan untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi di masyarakat khususnya dalam bidang etika, akhlak dan moral. Sehingga seorang tersebut mampu memperoleh kebahagiaan jiwa serta mampu bertindak lebih baik dalam menjalankan hidupnya.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti tentang nilai-nilai pendidikan spiritual yang ada dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai

⁵ Aliyyah, "*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Talimulmutaalim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia*", Tesis, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 40.

rujukan beribadah kepada Allah, karena dalam kitab ini terdapat banyak Pendidikan spiritual kepada umat manusia agar selalu membersihkan jiwa dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Oleh karena itu penulis merasa bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual dalam kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al Ghazali sangatlah tepat untuk diteliti. Terutama dalam pendidikan spiritual. Maka peneliti mengangkat judul tesis: NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH KARYA IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN SPIRITUAL MASA KINI.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan tiga rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan spiritual yang dimuat dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali?
2. Bagaimana relevansi pendidikan spiritual dalam kitab bidayatul hidayah dengan pendidikan spiritual pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dasar rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan spiritual yang terlandung dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghazali
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan spiritual dalam kitab bidayatul hidayah dengan pendidikan spiritual pada masa kini

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan khususnya jurusan pendidikan agama islam. Selain itu bermanfaat terhadap upaya mengembangkan kualitas dan hasil belajar.

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menata pengkajian pemikiran pendidikan sebagai subyek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para penulis, termasuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademisi.
- b. Untuk dialihkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga para pendidik akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran pendidikan, yang pada ujungnya dapat mendorong penulis untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh tokoh pendidikan yang terkaitnya.
- c. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Sebagai acuan pembaca khususnya generasi masa modern ini, agar memiliki sikap spiritual dalam berperilaku sehari-hari sesuai dengan poin-poin pendidikan spiritual.

b. Bagi Pendidik

Sebagai salah satu masukan dalam menanamkan pendidikan spiritual pada peserta didik melalui penggunaan media dan sumber belajar sehingga dapat mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik dan lebih dekat dengan tuhan.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang nilai pendidikan spiritual yang ada pada kitab Bidayatul Hidayah.

E. Penelian Terdahulu

Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti Dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Adi Humaidi tesis “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)”	a. Sama-sama meneliti pendidikan spiritual b. Sama-sama menjabarkan relevansi pendidikan spiritual	Fokus penelitian terfokus pada metode pendidikan spiritual	Penelitian yang dilakukan disini lebih fokus kepada tujuan pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab bidayatul hidayah serta relevansinya dengan pendidikan spiritual masa kini
2	Muhammad Arifin Jurnal “Landasan Pendidikan Spiritual Abû Al-Qâsim Al-Qusyairî (W. 465/1072)”	a. Sama-sama meneliti pendidikan spiritual	Fokus penelitian terfokus pada landasan pendidikan spiritual	
3	Zuva Irawati tesis “Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Imam Al Ghozali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara”	a. Sama-sama meneliti pendidikan spiritual b. Sama-sama menjabarkan nilai-nilai pendidikan spiritual	Fokus penelitian terfokus pada Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual	
4	Nirwani Jumala dan Abu bakar	a. Sama-sama meneliti	Fokus penelitian terfokus pada pencapaian	

No	Nama Peneliti Dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	jurnal “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan”	pendidikan spiritual b. Sama-sama menjabarkan nilai-nilai pendidikan spiritual	indikator kecerdasan spiritual dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai spiritual	
5	Anni Musta'inah tesis “Konsep Pendidikan Mental Spiritual Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin Al-Ghazali”	a. Sama-sama meneliti pendidikan spiritual b. Sama-sama menjabarkan nilai-nilai pendidikan spiritual	Fokus penelitian terfokus pada mengidentifikasi konsep pendidikan mental spiritual	

F. Kerangka Teoritik

Gagasan yang mendasari penelitian serta penguraian konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dijadikan sebagai alat analisis.

1. Pengertian Nilai Pendidikan Spiritual

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale*“re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai nilai etik yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu

⁶ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Se bagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

yang menyempurnakan manusia.⁷ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, dikejar, diharapkan dan dianggap suatu yang penting dalam inti kehidupan.

Menurut Lauis D. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:⁸

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- b. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berbeda dalam kenyataan maupun pikiran...dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.
- c. Sesuai dengan pendapat Dewey, Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.⁹

Linda dan Ricard Eyre dalam buku karya Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa: “Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996), 61-62.

⁹ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Se bagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 56.

yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain".¹⁰

Menurut Sidi Gasalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Sidi Gasalba mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang di upayakan atau yang semestinya mesti dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai ini merupakan sesuatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya membutuhkan penafsiran.¹¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan dan memberi corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Atau juga bisa di artikan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, di jadikan acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Manusia yang sadar akan adanya nilai maka akan terbentuklah usaha atau kemauan dalam dirinya untuk selalu berbuat baik, karena pada dasarnya nilai selalu berhubungan dengan kebajikan dan keluhuran budi yang semua itu akan dijunjung dan tetap dipertahankan sehingga seseorang akan merasakan ketenangan dan kepuasan dalam dirinya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga merasakan adanya suatu kepuasan dan seseorang akan menjadi manusia yang sebenarnya.

Dari pemaparan-pemaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat dan merupakan abstrak, ideal, dan

¹⁰ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Se bagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 57.

¹¹ Sidi Gasalba, *sistematika filsafat, buku IV*,(Jakarta; bulan bintang, 1978), 20.

menyangkut persoalan keyakinan dan memberi corak pada pola pikir, perasaan, dan perilaku. Atau juga bisa di artikan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dan di jadikan acuan yang melambangkan kualitas yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok.pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai dapat mewarnai kepribadian kelompok atau suatu bangsa, karena nilai merupakan standar perbuatan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang juga memberi makna terhadap setiap tindakan yang diambil oleh seseorang. Dengan mengetahui pengertian nilai tersebut, maka seseorang menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pijakan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pasti akan selalu berinteraksi sosial dengan orang lain dan untuk memperbaiki kehidupannya serta untuk bekal menuju kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat.

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan dilihat dari istilah Bahasa arab maka Pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrif. Sedangkan secara istilah tarbiyah, tahzib, dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai Pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran. Siyasat diartikan siasat, pemerintah, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'ada ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrif diartikan pelatihan.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus

bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).

Pierre Hadot mendefinisikan spiritual sebagai “keseluruhan cara menjadi” kesatuan eksistensial dari intelek, emosi, dan psike dan Latihan spiritual sebagai proses transformasi diri dan reorientasi kesatuan eksistensial ini. Definisi ini membantu kita membedakan, contohnya, antara spirit dan psike atau spiritual dan psikologi. Spirit mengindikasikan sesuatu yang lebih komprehensif daripada psike; menggali spiritual, seseorang membuka dirinya sendiri terhadap sesuatu di luar kesatuan psikologi yang kita mengacunya sebagai diri personal. Untuk menjadi spiritual, dalam pengertian ini, tidak semata mengintegrasikan diri dengan baik ke dalam diri sendiri dan komunitasnya, tapi mampu memandang dirinya sendiri dan jejaring hubungan interpersonalnya dari perspektif “bukan-diri” (not-self), sebuah perspektif yang darinya seseorang dapat didorong untuk bertahan dan mencoba mentransformasikan aspek-aspek tertentu dari “diri” dan “komunitas”. Seperti ketika David Halpen mengomentari Hadot, “spiritual-self” bukanlah lokus dari kedalaman psikologis pribadi yang unik (pada model humanisme borjuis) tetapi bagian dari perubahan radikal: inilah ruang yang di dalamnya setiap manusia di mana dia berhadapan dengan not-self, yang diluar jangkauan.¹²

Bagi Zohar spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek Ketuhanan, tidak pula berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin tingginya kecerdasan spiritual. Banyak orang humanis dan ateis memiliki kecerdasan spritual sangat tinggi; sebaliknya, banyak orang yang aktif beragama memiliki kecerdasan spiritual yang sangat rendah.¹³

Kata spiritual yang digunakan dalam bahasa Inggris, menurut Seyyed Hosein Nasr, mengandung konotasi Kristen yang sangat kuat.

¹² Pierre Hadot dalam Tyler T. Roberts, *Spiritualitas Posreligijs* (Yogyakarta: Qalam 2002), 25.

¹³ Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2007), 8.

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk “spiritualitas” adalah al-rûhâniyyah atau al-ma’awîyyah. Istilah pertama (al-rûhâniyyah) diambil dari kata al-ruh, yang tentangnya al-Qur’an memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan, ketika ditanya tentang hakikat al-ruh: “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku”

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الإسراء 85)

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".* (Qs. al-Isra’ : 85).¹⁴

Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah rûhîyah atau rûhanîyah dan ma’awîyyah; atau berbagai turunannya. Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah al-tarbîyah al-rûhîyah. Istilah al-tarbîyah merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Para ahli pendidikan spiritual juga memberikan definisi yang bervariasi, seperti tampak pada uraian berikut.

Menurut Sa’id Hawwâ, pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakkâ*); dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat; dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Yayasan Penerjemah Al-Qur’an, 2015), 290.

benar-benar melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'ārif*) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya; dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah SAW baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.¹⁵

Menurut 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah, yang menjadikan seseorang hanya mengharap rida-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya.¹⁶ Menurut Muhammad Quthb, pendidikan spiritual bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan Penciptanya, sehingga memiliki hubungan vertikal yang harmonis antara hamba dan Tuhannya.¹⁷ Substansi dua definisi terakhir, sesungguhnya bertumpu pada penyucian batin. Karena, internalisasi rasa cinta kepada Allah dan hubungan vertikal harmonis antara hamba dengan Tuhan tidak akan terjalin kecuali dengan penyucian batinnya. Dengan demikian, pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf. Menurut Ma'rūf Zarīq dan 'Alī 'Abd al-Hamīd, tasawuf adalah ilmu yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tashfiyah al-akhlâq*), dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin.¹⁸

Al-Tarbiyah al-Rūhīyah adalah pendidikan jiwa (*nafs*), perbaikannya secara bertahap dengan cara meghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya

¹⁵ Sa'īd Hawā, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), 69.

¹⁶ 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd, *al-Tarbiyah al-Rūhīyah* (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1995), 69.

¹⁷ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Mesir: Dār al-Syurūq, 1993), 13-50.

¹⁸ Ma'rūf Zarīq dan 'Alī 'Abd al-Hamīd (ed.) dalam Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tashawwuf* (t.t.p.: Dār al-Khair, t.t.), 389..

merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.

Ahmad Suhailah Zain al-‘Ābidīn Hammād menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharap rida Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.¹⁹

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang; menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berperilaku sesuai dengan syariatnya, berhias dengan sifat-sifat mulia, memiliki jiwa spiritual yang disesuaikan dengan zamannya, selalu mendekatkan diri kepada Allah, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.²⁰

Penjelasan di atas menegaskan pentingnya pendidikan spiritual. Jika dikaitkan dengan kehidupan modern, urgensi pendidikan spiritual tidak dapat ditawar-tawar lagi. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tidak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai-

¹⁹ Ahmad Suhailah Zain al-‘Ābidīn Hammād, *Mas’ūliyah al-Ushrah fī Tahshīn al-Syabāb min al-Irhāb*, (Lajnah al-‘Ilmiyah lī al-Mu’tamar al-Ālamī ‘an Mauqif al-Islām min al-Irhāb, 2004M/1425H), 4.

²⁰ Abd al-Hamīd al-Shaid al-Zintānī, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, (Tunis: Al-Dār al-‘Arabīyah lī al-Kitāb, 1993), 326.

nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari pelbagai aspek kehidupan masyarakat. Terkadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat dengan sangat jelas pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan spiritual semakin kering dan dangkal.²¹

Komaruddin Hidayat menegaskan, memang betul sains dan teknologi telah memperpendek jarak satu negara dengan negara lain, planet yang satu dengan planet lain, meskipun kedekatan itu tidak menjamin eratnya persahabatan antar manusia dan tidak pula berarti perjalanan dan pengalaman spiritualitasnya semakin tinggi. Sejauh-jauh pengembaraan manusia dengan teknologinya, tanpa visi keilahian, mereka akan tetap terkurung dan melingkar-lingkar dalam orbit bumi dan selalu dihadapkan pada jalan buntu dalam upaya meraih pengetahuan dan kesadaran tentang Realitas Tertinggi.²² Ini menunjukkan betapa akut dan keringnya kehidupan spiritual masyarakat modern, dengan pelbagai kecanggihan teknologi yang dimilikinya.

Said Aqil Siroj menjelaskan bahwa di era modern ini, pelbagai krisis menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.²³

²¹ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 100.

²² Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006), 28-30.

²³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009), 48.

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia modern telah mengalami apa yang disebut oleh Nasr sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam pelbagai bentuknya, seperti naturalisme, materialisme, dan positivisme, memiliki momentumnya yang berarti setelah sains modern berserta teknologi yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler sebagai dasar filosofisnya. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler tersebut sampai ke lubuk jantung dan hati manusia modern. Kehidupan ruhani yang semakin kering dan dangkal akan menjauhkan manusia dari eksistensinya, sehingga menyebabkan hilangnya visi keilahian, yang pada gilirannya akan menimbulkan gejala psikologis dan problem ruhani, yakni kehampaan spiritual. Dampak terburuknya adalah beban psikologis, seperti stres, resah, gelisah, dan bingung. Hal ini terjadi karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi, yakni Tuhan. Untuk itu, sangat penting dilihat kembali penerapan pendidikan spiritual dengan landasannya dalam agama (in religion), yakni agama Islam.

3. Kitab Bidayatul Hidayah

Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali yang banyak membahas proses awal seseorang mendapatkan hidayah dari Allah SWT, dan mengenal bagaimana adab-adab untuk mendekatkan dirinya kepada sang pencipta. Kitab ini berisi tiga bagian yaitu adab taat kepada Allah, adab meninggalkan maksiat, adab pergaulan manusia kepada Allah dan manusia sesamanya, banyak membahas petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, serta membahas masalah penyakit hati dan juga mampu membuat manusia dapat membersihkan jiwanya. Kitab Bidayatul Hidayah banyak memberikan bimbingan dan faedah bagi seorang yang ingin mempelajarinya serta sebagai petunjuk untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dengan sesama manusia.

“Bidayat al-Hidayah” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam aliran tasawufnya, AlGhazali cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan al-Qur’an dan Al-Sunnah ditambah doktrin Ahl Sunnah Wal-Jama’ah. Corak tasawufnya adalah psiko- 15 moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.²⁴ Hal ini tampak pada hasil karya-karyanya yang bersentuhan dengan bidang tasawuf, termasuk salah satunya kitab “Bidayat al-Hidayah”. Kitab “Bidayat al-Hidayah” ini dikarang pada masa Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua. Pada masa ini, ia telah memperoleh ilmu yaqini. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari ‘uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai dikalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, ia mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma‘ili serta logika dan filsafat, sampai pada ushul fiqh, otobiografi, dan tasawuf.²⁵

Kitab “Bidayat al-Hidayah” merupakan panduan setiap muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kitab ini, al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik secara total dalam pandangan Allah. maupun pandangan manusia.²⁶ Karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang Khalik dengan mendapat ridha-Nya

²⁴ M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf....*, 140.

²⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

²⁶ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi, terjemah. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

serta dapat membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Para santri khususnya di lingkungan pesantren Salafiyah, serta masyarakat umum sering mengkaji kitab “Bidayat al-Hidayah”. Biasanya kitab ini dikaji sebagai prasyarat bagi para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari melalui majlis-majlis taklim.

Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tiga aspek, yaitu: Ketaatan kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Etika Pergaulan Sosial. Bagian pertama yakni Ketaatan yang meliputi hal-hal:

- a. ketaatan
- b. adab bangun tidur
- c. adab masuk kamar kecil
- d. adab berwudhu
- e. adab mandi
- f. adab tayammum
- g. adab keluar masjid
- h. adab masuk masjid
- i. adab ketika fajar menyingsing sampai fajar terbenam
- j. adab persiapan melakukan salat
- k. adab tidur
- l. adab dalam salat
- m. adab menjadi imam dan panutan
- n. adab salat Jum’at
- o. adab selama berpuasa.²⁷

Bagian kedua yakni Meninggalkan Maksiat, mencakup bahasan:

- a. menjaga mata
- b. menjaga dua telinga

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terjemah Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), .2.

- c. menjaga lisan
- d. menjaga perut
- e. menjaga kemaluan
- f. menjaga kedua tangan
- g. menjaga kedua kaki
- h. bahasan tentang kemaksiatan hati
- i. bahasan tentang keangkuhan dan kesombongan.

Sedangkan bagian ketiga, yakni Etika Pergaulan Sosial mencakup bahasan:

- a. Etika seorang pendidik dan peserta didik
- b. etika anak kepada kedua orang tuanya
- c. adab bergaul dengan orang yang tidak dikenal
- d. adab bergaul dengan sahabat
- e. etika bergaul dengan kenalan.²⁸

4. Imam Al Ghazali

Imam Al Ghazali, sebuah nama yang tidak asing bagi kaum muslimin. Tokoh yang sangat terkemuka dalam ilmu falsafah dan ilmu tasawuf. Beliau. memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke dunia Islam. Imam Al Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at Tusi Al Ghazali. Beliau lahir dan wafat dikota yang sama yaitu kota Ghazalah, tepatnya disebuah kota kecil dekat Thus di Kurasan. Kota Thus ini dikenal sebagai salah satu kota pusat ilmu di dunia. Imam Al Ghazali dikenal juga sebagai pemikir, filosof, sufi Islam, ilmuan termasyhur.

Ayahnya seorang peminat wol dikota Thus, beliau termasuk dari kalangan keluarga yang sederhana. Pendidikanya dimulai dari beliau belajar Alquran pada ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal beliau dititipkan kepada Imam ahmad bin Muhammad Ar Razikani beliau termasuk sufi besar dan salah satu dari teman ayahnya.

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 3.

Pada Imam Ahmad bin Muhammad Ar Razikani Imam Al Ghazali belajar ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual, belajar pula menghafal syair-syair mahabah kepada Allah, dan belajar Alquran Sunnah. Beliau juga melanjutkan perjalanannya ke kota Jurjan untuk mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia dengan gurunya yaitu Yusuf an Nassj, beliau juga belajar bersama imam Aljuani. Dan beliau di angkat sebagai asisten imam Aljuani karena mempunyai bakat yang luar biasa disinilah bakat menulisnya berkembang sangat pesat.²⁹

G. Metode Penelitian

Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah yang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁰ Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu masalah, sehingga masalah akan dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Kepustakaan (library research) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah dan lain-lain.³¹ Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.³² Penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam terhadap

²⁹ Hermawan, "*Karung Mutiara Al Ghazali*", (Jakarta: Kepustakaan Populer Granmedia, 1997), 3.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 10 ed. (Bandung: Alfabeta, 2012).

³¹ Ahmad Anwar, *Prinsip- Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975).

³² M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

nilai-nilai Pendidikan spiritual dalam kitab *bidayatul hidayah* karya Imam Al Ghozali. Hasil penelitian tersebut secara kualitatif akan peneliti uraikan dalam bentuk deskripsi kesimpulan peneliti. Hal tersebut biasa disebut dengan eksplorasi yaitu menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh.³³

2. Pendekatan Penelitian

Dalam proses analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif ini, dimulai dengan proses memilih data dari sumber utama dan sekunder, memilah artinya melakukan klasifikasi, pengelompokan dan lain sebagainya, diorganisasikan dengan membuat struktur hubungan antar kategori, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi singkat dan jelas, yang terakhir dikonstruksikan menjadi pola sistematika yang utuh.³⁴

- a. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan penulis untuk mengungkap riwayat hidup Imam Al Ghozali Dalam aspek biografi atau riwayat hidup sangat perlu di jelaskan dalam penelitian tersebut karena latar belakang riwayat hidup tokoh tersebut sangat berpengaruh pada pemikiran yang dihasilkan.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari nilai nilai pendidikan spiritual dalam kitab *bidayatul hidayah*. lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai nilai pendidikan spiritual dalam kitab *bidayatul hidayah* karya imam al ghozali dan relevansinya terhadap pendidikan spiritual masa kini.

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Edisi Revisi) (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)
<https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Pendidikan.html?id=gJo_EAAAQBAJ&redir_esc=y>.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019).

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.³⁵ Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah kitab karya Imam Al Ghozali yang berjudul *Bidayatul Hidayah*.

b. Sumber data skunder

Sumber sekunder adalah data atau kesaksian yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.³⁶ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksud adalah penelitian terdahulu berupa artikel ataupun jurnal yang membahas tentang Pendidikan spiritual, baik dari ulama salaf seperti pemikiran sa'id hawwa ataupun dari ulama kontemporer seperti Abu Bakar Aceh.

4. Studi Dokumenter

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (library research) sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi artinya data yang dikumpulkan dari dokumen, baik yang berbentuk buku, makalah, majalah, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan spiritual. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.³⁷ Dengan tujuan mengetahui nilai pendidikan spiritual yang ada dalam kitab *Bidayatul hidayah* karya imam al ghozali dan relevansinya terhadap pendidikan spiritual masa kini. Dalam penelitian ini penulis memadukan dari kitab *bidayatul hidayah* karya imam al ghozali dan buku-buku terkait.

³⁵ Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1991).

³⁶ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

5. Teknis Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

Metode *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari sisi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang berdokumentasi atau didokumentasikan, baik dalam bentuk artikel, jurnal, buku, maupun pemikiran-pemikiran imam Al Ghozali.³⁸

Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis ini memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.³⁹

Langkah deskriptif, yaitu menguraikan teks-teks dalam kitab bidayatul hidayah yang terkait dengan pendidikan spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Langkah interpretasi, yaitu menjelaskan teks-teks dalam kitab bidayatul hidayah terkait dengan nilai-nilai Pendidikan spiritual.
- b. Langkah analisis, yaitu menganalisis penjelasan dari kitab bidayatul hidayah terkait dengan nilai-nilai Pendidikan spiritual.
- c. Langkah mengambil kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari dalam kitab bidayatul hidayah terkait dengan nilai-nilai Pendidikan spiritual.

³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

³⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

H. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti berusaha menyusun penulisanya agar lebih sistematis dalam penyajiannya. Penulisan ini akan terdiri dari lima bab yang nantinya akan terdiri dari sub bab pada setiap babnya.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaaah Pustaka, kajian teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang biografi Imam Al Ghozali menjelaskan tentang latar belakang pendidikan Imam Al Ghozali, karya-karya Imam Al Ghozali, dan struktur isi kitab Bidaytul Hidayah.

Bab III Penulis mengupas tentang nilai nilai apa saja yang masuk dalam pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab Bidayatul Hidayah

Bab IV Berisi pembahasan tentang diskripsi Pendidikan spiritual pada masa kini dan relevansinya terhadap pendidikan spiritual dalam kitab bidayatul hidayah.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran.